

HUBUNGAN FUNGSI AFEKTIF KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI SMP NEGERI 2 MARGOREJO

Ketut Martintiransih¹ Sholihul Huda²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Cendekia Utama Kudus
Jln. Lingkar Kudus-Pati Km 5 Jepang Mejobo Kudus, Kode Pos 59325

Email : huda21success@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan emosional merupakan hal yang perlu diperhatikan pada anak usia remaja. Pada usia ini remaja juga memiliki kemandirian yang meliputi kebutuhan keintiman dan dukungan atau kasih sayang orang tua yang dapat terwujud dalam fungsi afektif keluarga. Sehingga, dibutuhkan fungsi afektif keluarga yaitu berupa perlindungan dan dukungan psikososial khususnya bagi anak remaja. Peran dan keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan fungsi afektif keluarga tersebut diperlukan untuk mengembangkan kecerdasan emosional remaja. Kecerdasan emosional ini memiliki keterkaitan dengan fungsi afektif keluarga. Fungsi afektif dalam keluarga baik, kecerdasan emosional remaja juga dianggap baik. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di SMPN 2 Margorejo pada tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah cross sectional dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Menggunakan kuesioner dan inventori kepada 68 responden. Hasil penelitian dengan menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* 0,001 ($\leq 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMPN 2 Margorejo Tahun 2019. Orang tua perlu mengetahui pentingnya menciptakan fungsi afektif yang baik dalam keluarga untuk mendukung kecerdasan emosional yang baik. Semakin baik fungsi afektif keluarga, semakin baik pula kecerdasan emosional remaja di SMPN 2 Margorejo.

Kata Kunci: Fungsi Afektif Keluarga, Kecerdasan Emosional, Remaja

ABSTRACT

The development of emotional intelligence is important in adolescents. The adolescents have independence which includes intimacy needs and support or affection of parents that can be realized in the affective function of the family. Therefore the affective function of the family is needed in the form of protection and psychosocial support especially for teenagers. The role and involvement of parents in implementing the family's affective function is needed to develop adolescent emotional intelligence. Emotional intelligence is also considered good. This study aims to determine the relationship of affective function of family with emotional intelligence in adolescents in junior high school 2 Margorejo in 2019. The research method was used cross sectional with purposive sampling technique. The questionnaires and inventory were used to collect the data of 68 respondent. The results of the study of chi-square test showed a p-value of 0.001 ($\leq 0,05$). This indicates that there is a relationship between the affective function of the family and emosional intelligence in adolescents in junior high school 2 Margorejo in 2019. Parents need to know the importance of creating good affective functions in the family to support good emotional intelligence. The better of affective function of the family, can influence the emotional intelligence of adolescents in junior high school 2 Margorejo.

Keywords : *Affective Function of Family, Emotional Intelligence, Teenager*

LATAR BELAKANG

Tumbuh kembang adalah proses yang berkesinambungan yang terjadi sejak intrauterin dan terus berlangsung sampai dewasa. Dalam proses mencapai dewasa ini anak harus melalui berbagai tahap tumbuh kembang, termasuk tahap remaja. Tahap remaja merupakan masa transisi antara masa anak menuju dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh, timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologi serta kognitif (Soetjiningsih,2007).

Pada perkembangan kognitif remaja ternyata tidak terlepas dari kehidupan emosinya yang naik turun juga. Penentangan dan pemberontakan yang ditunjukkan dengan bersikap sangat kritis pada setiap masalah, menentang peraturan sekolah, maupun sikap dirumah menjadi satu ciri mulai meningkatnya kemampuan psikososial emosional pada remaja (Kartono, 2010). Oleh karena itu, remaja akan berjuang untuk melepaskan ketergantungannya kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga mereka dapat diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Salah satu bentuk penentangan dan pemberontakan.

Pada masa remaja sering terjadi adanya kesenjangan dan konflik antara remaja dengan orang tuanya. Pada saat ini, ikatan emosional menjadi berkurang dan remaja sangat membutuhkan kebebasan emosional dari orang tua. Misal, dalam hal memilih teman ataupun melakukan aktivitas. Dalam hal ini remaja ingin memperoleh kebebasan emosional, sementara sebagian besar orang tua masih ingin mengawasi dan melindungi anaknya (Olivia, 2000). Pertentangan antara remaja

dengan orang tua dapat menimbulkan terjadinya konflik, namun orang tua dalam melalui proses ini berusaha meminimalkan konflik dan membantu anak remajanya untuk mengembangkan kebebasan berfikirnya dan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri (Sarlito, 2002). Konflik yang berkepanjangan akan berpengaruh pada mental dan emosional pada remaja.

Prevalensi masalah mental dan emosional orang Indonesia dengan usia diatas 15 tahun adalah 11,6%. Di Semarang diperoleh hasil sekitar 9,1% remaja SMP di kota Semarang mempunyai masalah mental dan emosional. Masalah mental dan emosional yang sering terkait dengan gangguan emosi, depresi, suka menentang dan gangguan perilaku (Kemenkes, 2013). Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Goleman 1994, dikutip Sunar 2010) tentang keberhasilan seseorang dimasyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh individu tanpa terkecuali para remaja. Berbagai penelitian juga membuktikan adanya kaitan erat antara emosional dengan kemampuan manusia (Mubayidh, 2007). Karena ini dianggap mempengaruhi kepribadian, bahkan mungkin kegagalan atau kesuksesan pada setiap individu atau remaja.

Berdasarkan penelitian Hadiyani (2014) beranggapan bahwa fungsi keluarga sangat berdampak pada perilaku individu khususnya remaja. Pelaksanaan fungsi sosial, fungsi afektif dan fungsi komunikasi merupakan hal yang paling mendasar dalam pembentukan perilaku remaja. Keberfungsian keluarga juga dapat berdampak terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki remaja. Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Fungsi Afektif Keluarga dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja di SMP N 2 Margorejo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan rancangan desain penelitian *Deskriptif Korelasional* untuk mengetahui hubungan fungsi afektif keluarga dan kecerdasan emosional remaja di SMP N 2 Margorejo, dengan metode pendekatan *cross-sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi SMPN 2 Margorejo kelas VIII yang berjumlah 214 orang. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Solvin, didapatkan 68 sampel. Teknik yang digunakan peneliti yaitu teknik pengambilan *Purposive Sampling*, merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan yang dibuat oleh peneliti.

Peneliti menggunakan instrument kuesioner dan alat ukur kecerdasan emosional yaitu inventori. Kuesioner dan alat ukur inventori adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal yang diketahui oleh responden. Pengumpulan data ini dengan membagikan kuesioner dan inventori kepada responden di SMP N 2 Margorejo pada kelas VIII. Peneliti menjelaskan bagaimana cara pengisian kuesioner dan inventori kemudian meminta responden untuk mengisi. Setelah proses pengumpulan data, lalu dilakukan *editing, coding, sorting dan entery data*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam bentuk distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin kelas VIII di SMP N 2 Margorejo

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	38	55.9
Perempuan	30	44.1
Total	68	100

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki sebanyak 38 siswa (55.9%) dan perempuan sebanyak 30 siswa (44.1%).

Karakteristik responden berdasarkan umur

Hasil penelitian mengenai karakteristik responden berdasarkan umur dalam bentuk distribusi frekuensi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2
Distribusi responden berdasarkan umur kelas VIII di SMP N 2 Margorejo

Umur	Frekuensi	Presentase
12-15th	65	95.6
16-17th	3	4.4
Total	68	100

Dari tabel 2 mayoritas responden menunjukkan bahwa umur terbanyak adalah remaja awal umur 12-15 th (95.6%). Dapat disimpulkan bahwa mayoritas umur siswa kelas VIII yang menjadi responden adalah 12-15 tahun.

Analisa Univariat

Fungsi Afektif Keluarga

Karakteristik responden berdasarkan fungsi afektif keluarga dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3
Distribusi responden berdasarkan fungsi afektif keluarga kelas VIII di SMP N 2 Margorejo

Fungsi Afektif Keluarga	Frekuensi	Presentase
Baik	41	60.3
Cukup	27	39.7
Kurang Baik	0	0
Total	68	100

Dari hasil tabel 3 mayoritas responden berdasarkan fungsi afektif keluarga dari 68 siswa, responden memiliki kategori baik sebanyak 41 siswa (60.3%) dan 27 siswa (39.7%) memiliki fungsi afektif keluarga dalam kategori cukup.

Penelitian yang dilakukan dengan 68 responden menunjukkan fungsi afektif keluarga responden yang memiliki kategori baik yaitu sebanyak 41 siswa (60.3%), dan 27 siswa (39.7%) memiliki fungsi afektif keluarga dalam kategori cukup. Artinya mayoritas siswa SMP N 2 Margorejo dalam fungsi afektif keluarga dengan kategori baik dilihat dari hasil frekuensinya lebih banyak dibandingkan dengan kategori cukup. Karena fungsi afektif keluarga terutama kasih sayang dan perhatian sudah di terapkan dengan baik didalam keluarga responden.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya Setyaningrum (2012) yaitu tentang keberfungsian keluarga menyimpulkan bahwa dari 28 responden, fungsi keluarga yang berfungsi dengan baik sebanyak 24 orang (87,14%). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan internal, yaitu kualitas fungsi afektif yang baik tentang hubungan dan interaksi antar anggota keluarga, proses keluarga, pola asuh orangtua, dan lingkungan eksternal contohnya pada lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat. Hidayani (2014) beranggapan bahwa fungsi keluarga sangat berdampak pada perilaku individu khususnya remaja. Salah satunya adalah fungsi afektif merupakan hal yang paling mendasar dalam pembentukan perilaku remaja.

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa mayoritas keluarga siswa atau siswi SMP N 2 Margorejo sudah menjalankan keluarga, dimana salah satunya adalah fungsi afektif seperti kasih sayang, dukungan, perhatian, dan cinta dengan baik di dalam keluarganya. Namun dalam

penelitian ini masih banyak juga terdapat fungsi afektif keluarga yang kurang baik, fungsi afektif yang kurang baik kemungkinan disebabkan oleh konflik yang muncul antara remaja dengan keluarga khususnya remaja usia 12-17 tahun. Hal ini didukung oleh teori (Dahlan, 2004) yang mengatakan pada usia 12-17 th merupakan masa dimana konflik orang tua dan anak memuncak. Sehingga fungsi afektif di dalam keluarga terkadang sulit untuk berjalan dengan baik.

Kecerdasan Emosional

Karakteristik responden berdasarkan kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4
Distribusi responden berdasarkan kecerdasan emosional kelas VIII di SMP N 2 Margorejo

Kecerdasan Emosional	Frekuensi	Presentase
Baik	53	77.9
Cukup	15	22.1
Kurang Baik	0	0
Total	68	100

Dari hasil tabel 4 responden berdasarkan tingkat kecerdasan emosional dari 68 siswa, responden memiliki kategori baik sebanyak 53 siswa (77.9%) dan 15 siswa (22.1%) memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori cukup.

Penelitian yang menunjukkan proporsi tingkat kecerdasan emosional dari 68 responden masuk dalam kategori baik sebanyak 53 siswa (77.9%) dan 15 siswa (22.1%) memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori cukup. Artinya mayoritas siswa SMP N 2 Margorejo dalam tingkat kecerdasan emosional dengan kategori baik lebih banyak dibandingkan dengan kategori cukup. Dikatakan kecerdasan emosional dalam kategori baik karena responden sudah mampu mengetahui apa yang di rasakan, mampu mengambil keputusan sendiri, percaya diri dan dalam pengaturan diri menunjukkan bahwa mampu menangani emosi, peka juga mampu pulih dari tekanan emosi.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian Nuraini (2011) terkait kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat diarahkan pada perkembangan sosial dan emosi. Perkembangan sosial dan emosi yaitu perkembangan remaja untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas.

Dalam pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa atau siswi SMP N 2 Margorejo yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, maupun keterampilan sosial sudah dapat dikendalikan dan di terapkan responden dengan baik di dalam diri individu masing-masing. Namun dalam penelitian ini masih banyak juga terdapat remaja yang emosional kurang baik, ini disebabkan oleh banyaknya karakteristik responden laki-laki yaitu sebanyak 38 siswa. Hal ini diperkuat oleh teori Goleman yang mengatakan ketika laki-laki tidak dapat menghadapi masalah, mereka cenderung menyalurkan emosinya dengan kemarahan atau perilaku agresif dan menggantikan reaksi-reaksi emosional melalui perkelahian fisik, dan kurang peka terhadap keadaan emosi diri sendiri maupun orang lain (Goleman, 2006).

Analisa Bivariat

Hubungan fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja SMP N 2 Margorejo

Tabel 5
Hasil uji Chi Square fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosi pada remaja SMP N 2 Margorejo

			Kecerdasan Emosional		Total	P-Value
			Baik	Cukup		
Fungsi afektif keluarga	Baik	f	38	3	41	.001
		%	92.7	7.3	100	
	Cukup	f	15	12	27	
		%	0	100	100	
Total	f	53	15	68		
	%	55.9	44.1	100		

Berdasarkan tabel 5 hasil analisa statistik *Chi Square* tidak memenuhi syarat karena ada nilai kurang dari 5 sehingga peneliti menggunakan nilai *Fisher's Exact Test* untuk melihat *P-Value* dan diperoleh *P-Value* sebesar 0.001 sehingga $P-Value < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional di SMP N 2 Margorejo.

Berdasarkan analisa bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* di dapatkan *p-value* sebesar 0.001 ($< 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga yang baik dengan kecerdasan emosional yang baik pada remaja SMP N 2 Margorejo.

Hasil penelitian Stein (2002) yang menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kecerdasan emosional. Menyatakan bahwa sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain. Ini menandakan bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa peranan fungsi anggota keluarga seperti ibu, ayah, adik, kakak dan yang lain berpengaruh dalam kecerdasan emosional anak remaja untuk menjadi lebih baik.

Dengan demikian hasil penelitian diatas dapat di simpulkan bahwa fungsi afektif keluarga sangat mempengaruhi kecerdasan emosional seorang remaja yang memasuki usia awal. Fungsi keluarga yang baik akan berpengaruh penting terhadap kecerdasan emosional yang baik karena remaja dapat mempersepsikan, menilai, dan mengekspresikan emosi, mengelola emosi sendiri dan orang lain serta remaja dapat memanfaatkan emosinya menjadikan ke arah yang positif karena dipengaruhi oleh fungsi afektif keluarga yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja SMP N 2 Margorejo dengan hasil *P-Value* sebesar 0.001 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan yang signifikan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional pada remaja SMP N 2 Margorejo.
2. Dari hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa semakin baik fungsi afektif keluarga, semakin baik pula kecerdasan emosional remaja SMPN 2 Margorejo.

Saran

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi petugas kesehatan dan perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang kecerdasan emosional remaja dan fungsi afektif keluarga yang baik.
2. Diharapkan orang tua mampu memberikan kasih sayang atau fungsi afektif yang baik terhadap anak, terutama pada usia remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M.D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Bdg
- Goleman, D. (2006). *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. (Terjemahan : T. Hermaya). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Hadiyani, W. (2014). Fungsi keluarga pada remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*. STIKep PPNI Jawa Barat. Diakses tanggal 3 Januari 2019.
- Kartono, K. (2010). *Pengantar Psikologi Sosial*. Bandung: Salemba Medika.
- Kemendes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar: RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemendes RI.
- Mubayidh, M. (2007). *Kecerdasan dan kesehatan emosional anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nuraini. (2011). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-Kanak. Tesis Universitas Negeri Semarang. Diakses tanggal 11 Februari 2019.
- Olivia, A. (2000). *Personal Social and Family Correlates of Emotional Autonomy in Adolescence*. Universidad de Sevilla Avda San Francisco.
- Sarlito, WS. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setyaningrum, D. (2012). Gambaran fungsi keluarga pada warga binaan remaja di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Bandung. *Jurnal Keperawatan*. Diakses tanggal 1 Februari 2019
- Soetjningsih, Christiana Hari. (2007). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku pada Remaja*. Disertasi Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Stein, S. J. & Book, H. E.(2002). *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa.
- Sunar, D. P. (2010). *Edisi Lengkap Test IQ EQ dan SQ*. Jogjakarta: Flashbooks.